



Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Rata – Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku Tahun 2017-2023 (Pendekatan Data Panel)

Bela Saputri^{1*}, Muhammad Afdal Samsuddin²

^{1,2} Prodi Ekonomi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Digital, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email : bella.saputri5510@gmail.com^{1*}, m.afdal@ubb.ac.id²

Korespondensi penulis : bella.saputri5510@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the influence of the number of poor people, average years of schooling, and labor force participation rate on the open unemployment rate (OUR) in Maluku Province from 2017 to 2023. The study uses panel data from 11 districts/cities and applies a regression model using a fixed effect approach. The results show that the average years of schooling have a positive and significant effect on the open unemployment rate. This implies that the longer an individual pursues education, the higher the likelihood of unemployment, as they tend to have higher job expectations and are less willing to accept available jobs. Meanwhile, the labor force participation rate has a negative and significant effect, indicating that a higher number of actively working individuals leads to a lower unemployment rate. The number of poor people does not have a significant effect on unemployment. Overall, the model explains approximately 53.5% of the variation in the open unemployment rate. These findings indicate that education and labor participation are crucial factors in reducing unemployment, but must be supported by the availability of suitable employment opportunities.*

Keywords: *Population, Poor, School, Work.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Maluku pada tahun 2017 sampai 2023. Penelitian ini menggunakan data panel dari 11 kabupaten/kota yang dianalisis dengan model regresi menggunakan pendekatan fixed effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka tingkat pengangguran juga bisa meningkat, karena mereka cenderung memiliki ekspektasi kerja yang tinggi dan tidak mudah menerima pekerjaan yang tersedia. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi jumlah angkatan kerja yang aktif bekerja, maka tingkat pengangguran menurun. Jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Secara keseluruhan, model yang digunakan dapat menjelaskan sekitar 53,5% dari variasi tingkat pengangguran terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan dan partisipasi kerja menjadi faktor penting dalam menurunkan angka pengangguran, tetapi tetap perlu diimbangi dengan lapangan kerja yang sesuai.

Kata Kunci: Penduduk, miskin, Sekolah, Kerja.

1. PENDAHULUAN

Fenomena pengangguran masih menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, termasuk di Provinsi Maluku. Wilayah ini, yang dikenal memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang kaya, justru dihadapkan pada permasalahan struktural dalam pasar tenaga kerja. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Maluku tercatat sebesar 6,31% pada Agustus 2023 dan hanya menurun sedikit menjadi 5,96% pada Februari 2024 (BPS Maluku, 2024a; 2024b). Di saat yang sama, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengalami peningkatan dari 63,60% menjadi 65,75%, menunjukkan bahwa meskipun semakin banyak penduduk yang bersedia dan mampu bekerja, tidak

semuanya terserap dalam dunia kerja secara optimal. Hal ini mencerminkan bahwa peningkatan partisipasi belum sepenuhnya diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, apalagi berkualitas. Salah satu faktor yang turut memengaruhi kondisi ini adalah pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja yang tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana tercermin dari indikator rata-rata lama sekolah yang masih relatif rendah di Maluku dibandingkan provinsi lain di Indonesia.

Isu pengangguran tidak dapat dilepaskan dari dinamika demografi dan kualitas pendidikan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi bonus demografi jika dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi beban jika tidak didukung dengan peningkatan kualitas pendidikan dan daya serap pasar kerja. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan TPAK memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT, baik di level nasional maupun daerah (Aprilya et al., 2022; Prayogo, 2020; Zhang, 2019). Dalam konteks Provinsi Maluku, permasalahan ini menjadi semakin relevan mengingat karakteristik wilayah yang kepulauan, keterbatasan akses pendidikan tinggi, serta kurangnya diversifikasi lapangan pekerjaan di luar sektor informal. Pandemi COVID-19 juga turut memperburuk situasi, ketika pada tahun 2022, TPT meningkat dan TPAK sempat menurun drastis akibat pembatasan mobilitas dan lesunya kegiatan ekonomi (BPS Maluku, 2023). Maka dari itu, penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana variabel-variabel demografi dan ketenagakerjaan saling berinteraksi dalam memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di wilayah ini.

Selain itu, jumlah penduduk miskin menjadi variabel penting yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan data BPS (2024), persentase penduduk miskin di Provinsi Maluku masih tergolong tinggi, dengan angka mencapai 16,23% pada tahun 2023, jauh di atas rata-rata nasional. Kondisi kemiskinan ini mencerminkan ketimpangan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kerja yang layak. Banyak penduduk miskin yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah dan tidak memiliki perlindungan kerja yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya masalah pendapatan, tetapi juga berdampak pada ketidakmampuan individu untuk mengakses pasar kerja secara produktif. Studi oleh Bousmah et al. (2020) dan Susanti & Maulana (2023) menegaskan bahwa kemiskinan memiliki hubungan tidak langsung dengan pengangguran melalui rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara jumlah penduduk miskin dan TPT menjadi penting dalam memahami akar struktural dari permasalahan pengangguran di daerah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Maluku pada periode 2017–2023 dengan menggunakan pendekatan data panel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif, baik secara spasial antar kabupaten/kota, maupun secara temporal antar tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan daerah, khususnya dalam perencanaan pembangunan sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

2. LITERATUR REVIEW

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka, baik dari sisi demografi maupun pendidikan. Aprilya dan Nuraini (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh tingkat pendidikan dan partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran di Indonesia”, menemukan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, yang berarti semakin tinggi pendidikan, semakin besar kemungkinan individu menolak pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasinya. Temuan ini didukung oleh Yuliana dan Farida (2020), yang berjudul “Rata-rata lama sekolah sebagai determinan pengangguran” menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunggu pekerjaan yang lebih baik, sehingga meningkatkan waktu tunggu dan risiko pengangguran.

Sementara itu, jumlah penduduk sebagai salah satu faktor demografis juga berperan penting. Putri dan Hidayat (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak faktor demografi terhadap pengangguran di Sumatera Barat”, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia produktif dapat memperbesar potensi pengangguran jika tidak diiringi oleh perluasan lapangan kerja. Namun, dalam konteks yang berbeda, Rahmawati dan Nugroho (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis panel data pengangguran di provinsi Indonesia”, menemukan bahwa jumlah penduduk tidak selalu signifikan terhadap pengangguran terbuka secara nasional, mengindikasikan adanya perbedaan kondisi struktural antar wilayah.

Tingkat partisipasi angkatan kerja juga menjadi variabel penting yang memengaruhi pengangguran. Prayogo (2020) dalam penelitiannya “Keterkaitan partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran di Jawa Timur. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah”, menyatakan bahwa semakin tinggi partisipasi angkatan kerja, semakin tinggi pula potensi pengangguran, kecuali jika dibarengi dengan peningkatan kapasitas lapangan kerja. Hal serupa

juga ditemukan oleh Zhang (2019), yang menegaskan bahwa partisipasi angkatan kerja hanya efektif menurunkan pengangguran apabila diikuti dengan peningkatan keterampilan melalui pelatihan vokasional dan pertumbuhan sektor informal.

Simanjuntak dan Yusuf (2021) dalam penelitiannya “ Pendidikan dan pengangguran: Studi empiris pada provinsi di Indonesia”, menyebutkan bahwa ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja menjadi penyebab utama meningkatnya pengangguran pada lulusan pendidikan tinggi. Hal ini turut diperkuat oleh Susanti dan Maulana (2023), dalam penelitiannya “ Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia: Analisis data panel 2015–2021” yang dalam analisis panel terhadap provinsi di Indonesia menemukan bahwa pendidikan dan partisipasi angkatan kerja signifikan memengaruhi pengangguran, dengan pengaruh yang berbeda-beda tergantung pada konteks wilayah masing-masing.

Secara spesifik di wilayah Indonesia bagian timur, Andini dan Hermawan (2021), dalam penelitiannya “Analisis regional terhadap faktor penentu pengangguran terbuka di Kawasan Timur Indonesia”, menyatakan bahwa kesenjangan pendidikan dan keterbatasan infrastruktur menjadi penghambat utama dalam menyerap tenaga kerja, yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa konteks regional perlu diperhatikan dalam mengkaji pengaruh faktor-faktor ekonomi dan demografi terhadap pengangguran.

Penelitian oleh Hartono dan Puspita (2020) dalam penelitiannya “ Pertumbuhan penduduk dan pengangguran: Studi empiris pada provinsi di Indonesia “, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk, terutama pada kelompok usia kerja, cenderung meningkatkan tekanan terhadap pasar tenaga kerja apabila tidak diimbangi dengan kebijakan penyerapan tenaga kerja yang efektif. Sementara itu, Firdaus dan Wulandari (2022) dalam penelitiannya “ Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pengangguran terbuka: Studi kasus di provinsi Jawa Tengah”, menegaskan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di beberapa provinsi, namun hasil ini hanya signifikan ketika kualitas pendidikan diperhitungkan secara simultan. Selanjutnya Penelitian dari Fauzi dan Kurniawan (2020) dalam penelitiannya “ Pendidikan menengah dan pengangguran terbuka di Indonesia: Analisis berdasarkan tingkat pendidikan” juga menemukan bahwa efek pendidikan terhadap pengangguran lebih terasa pada jenjang SMA ke atas, yang memiliki ekspektasi kerja lebih tinggi, sehingga memperpanjang waktu tunggu kerja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel yang memadukan data time series dan cross section. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), seperti Provinsi Maluku dalam Angka, Kabupaten/Kota dalam Angka, serta laporan Keadaan Ketenagakerjaan tahun 2017 hingga 2023. Penelitian ini mencakup 11 kabupaten/kota di Provinsi Maluku, sehingga menghasilkan data panel yang bersifat variatif dan kaya informasi. Variabel yang dianalisis terdiri atas satu variabel dependen, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan tiga variabel independen, yaitu jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Model regresi yang digunakan dirancang untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari ketiga variabel independen terhadap TPT. Untuk memperoleh model estimasi terbaik, penelitian ini melakukan tahapan uji pemilihan model melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Selain itu, dilakukan pula pengujian asumsi klasik seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas, guna memastikan validitas model. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 9, yang mampu menangani model regresi panel secara efisien dan akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Chow

Tabel 1

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.107128	(10,63)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.859607	10	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji Chow atau Redundant Fixed Effects Test, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000 untuk uji F maupun uji Chi-square. Kedua nilai ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model Common Effect lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model Fixed Effect ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antar cross-section (misalnya antar kabupaten/kota) dalam model yang dianalisis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih

sesuai untuk digunakan karena mampu menangkap variasi spesifik yang terjadi di masing-masing cross-section dalam data panel.

Hasil Uji Hausman Test

Tabel 2

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.047548	3	0.0003

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan antara model efek tetap (Fixed Effect Model/FEM) dan model efek acak (Random Effect Model/REM). Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara efek individual (cross-section) dengan variabel independen dalam model. Jika terdapat korelasi, maka model efek tetap lebih sesuai karena dapat mengontrol heterogenitas spesifik antar unit analisis. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai statistik chi-square sebesar 19,047548 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 3 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0003. Nilai p-value ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model efek acak lebih tepat ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa model efek tetap lebih sesuai diterima. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebaiknya menggunakan pendekatan Fixed Effect Model. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja) dengan efek individual antar kabupaten/kota di Provinsi Maluku, sehingga pendekatan Fixed Effect dinilai mampu menangkap karakteristik spesifik dari masing-masing wilayah dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka secara lebih akurat.

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**Tabel 3**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	20.48192	18.69223	39.17416
	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)
Honda	4.525696	4.323451	6.257292
	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)
King-Wu	4.525696	4.323451	6.189400
	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)
Standardized Honda	5.931885	5.017640	4.348562
	(0.0000)	(0.0000)	
			(0.0000)
Standardized King-Wu	5.931885	5.017640	4.278729
	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)
Gourierioux, et al.*	--	--	39.17416
			(< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
1%	7.289		
5%	4.321		
10%	2.952		

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil Lagrange Multiplier (LM) Test untuk efek random, terlihat bahwa seluruh nilai probabilitas (p-value) dari berbagai metode pengujian, seperti Breusch-Pagan, Honda, King-Wu, Standardized Honda, dan Standardized King-Wu, menunjukkan nilai 0.0000. Nilai ini berada jauh di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05), yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya efek individu (random effect) ditolak. Dengan kata lain, terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa model Random Effect lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model Common Effect (Pooled OLS). Hasil ini diperkuat oleh semua jenis uji dalam LM test, baik untuk cross-section effect, time effect,

maupun gabungan keduanya (both), yang secara konsisten menunjukkan signifikansi statistik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan salah satu langkah penting dalam analisis regresi linier berganda, terutama ketika menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik agar hasil estimasinya valid dan dapat dipercaya (Sholihah et al., 2023). Model Fixed Effect Model (FEM) yang digunakan dalam penelitian ini juga diestimasi dengan metode OLS, namun melalui transformasi within untuk menghilangkan pengaruh efek tetap pada setiap individu atau kelompok (Wooldridge, 2010). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik tetap diperlukan guna memastikan validitas model, khususnya uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Penelitian terdahulu oleh Rahmawati dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pengujian asumsi klasik pada model FEM sangat penting untuk mencegah bias dan inkonsistensi hasil estimasi, terutama dalam data panel ekonomi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4

	X1	X2	X3
X1	1	0.079210246497 5635	- 0.128485693197 8221
X2	0.079210246497 5635	1	- 0.554449579386 7251
X3	- 0.128485693197 8221	- 0.554449579386 7251	1

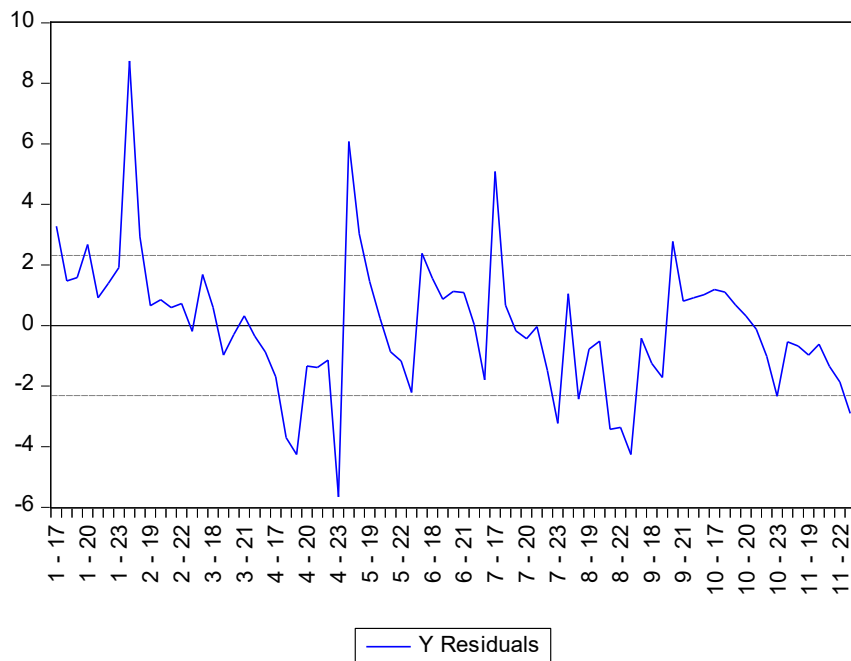
Sumber: Data Diolah, 2025

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi di antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Dalam model regresi yang ideal, variabel independen seharusnya bersifat bebas satu sama lain atau tidak saling berkorelasi (Sudariana, N., & Yoedani, 2021). Menurut Mardiatmoko (2020) gejala multikolinearitas dapat dikenali dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilihat dari matriks korelasi antar variabel independen, diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 0,079, antara X1 dan X3 sebesar -0,128, serta antara X2 dan X3 sebesar -0,554. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat kuat antar variabel independen, karena seluruh nilai

korelasi masih berada di bawah angka 0,8 atau di atas -0,8 yang umumnya dijadikan batas indikasi terjadinya multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak ditemukan masalah multikolinearitas, sehingga masing-masing variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi tanpa menimbulkan bias karena hubungan yang terlalu kuat antar variabel.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.656639	5.642543	0.648048	0.5190
X1	0.000207	0.000166	1.245232	0.2170
X2	1.398562	0.261300	5.352323	0.0000
X3	-0.001755	0.000588	-2.984523	0.0039
R-squared	0.535309	Mean dependent var	5.717013	
Adjusted R-squared	0.516212	S.D. dependent var	3.329344	
S.E. of regression	2.315720	Akaike info criterion	4.567869	
Sum squared resid	391.4670	Schwarz criterion	4.689625	
Log likelihood	-171.8630	Hannan-Quinn criter.	4.616570	
F-statistic	28.03122	Durbin-Watson stat	0.551372	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan melalui analisis grafik pola penyebaran residual, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol dan tidak membentuk pola tertentu yang konsisten. Meskipun terdapat beberapa fluktuasi naik dan turun pada beberapa titik data, tidak ditemukan indikasi adanya pola yang menunjukkan peningkatan atau penurunan varians residual secara sistematis. Pola penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varians dari residual bersifat konstan atau stabil, yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, salah satu asumsi klasik dalam regresi linear, yaitu homoskedastisitas, telah terpenuhi. Keberadaan varians residual yang homogen ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan hasil estimasi parameternya dapat dianggap valid dan efisien.

Setelah memastikan bahwa model bebas dari gejala heteroskedastisitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji signifikansi parameter regresi data panel, baik secara parsial maupun simultan. Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, sedangkan uji simultan bertujuan untuk melihat pengaruh seluruh variabel secara bersama-sama terhadap model. Hasil uji ini menjadi penting untuk menilai kontribusi signifikan setiap faktor, dalam hal ini jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Maluku.

Hasil Uji T (Parsial)

Tabel 6

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.656639	5.642543	0.648048	0.5190
X1	0.000207	0.000166	1.245232	0.2170
X2	1.398562	0.261300	5.352323	0.0000
X3	-0.001755	0.000588	-2.984523	0.0039

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengukur signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

- Variabel X1, yang diasumsikan sebagai jumlah penduduk miskin, menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,000207 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,2170. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, perubahan jumlah penduduk miskin di suatu daerah tidak secara langsung memengaruhi naik atau turunnya angka

pengangguran terbuka dalam model ini.

- Variabel X2, yang diasumsikan sebagai rata-rata lama sekolah, memiliki koefisien sebesar 1,398562 dengan nilai probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas ini jauh lebih kecil dari 0,05, maka variabel ini berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat pengangguran terbuka. Tanda koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah, maka tingkat pengangguran terbuka cenderung meningkat. Hal ini dapat terjadi karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki ekspektasi kerja yang lebih tinggi pula, sehingga cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Akibatnya, apabila tidak tersedia lapangan pekerjaan yang sesuai, mereka lebih berisiko mengalami pengangguran.
- Variabel X3, yang diasumsikan sebagai tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), memiliki koefisien sebesar -0,001755 dan nilai probabilitas sebesar 0,0039. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05, maka TPAK berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, maka tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika lebih banyak penduduk usia kerja yang aktif dalam pasar tenaga kerja, maka peluang untuk terserap ke dalam pekerjaan juga meningkat, sehingga angka pengangguran dapat ditekan.

Analisis Persamaan regresi data panel

$$Y = 3.65663912063 + 0.000206660967276 * X1 + 1.39856190782 * X2 - 0.00175457718242 * X3$$

Persamaan regresi ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y. Koefisien pada masing-masing variabel menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap Y. Variabel X2 memiliki pengaruh paling besar dan positif, artinya jika nilai X2 naik satu satuan, maka nilai Y akan naik sekitar 1,4 satuan, dengan catatan variabel lain tetap sama. Ini menunjukkan X2 sangat berperan dalam meningkatkan Y.

Variabel X1 juga berpengaruh positif, namun pengaruhnya sangat kecil. Setiap kenaikan satu satuan pada X1 hanya menaikkan Y sekitar 0,0002 satuan, sehingga dampaknya bisa dianggap hampir tidak signifikan jika skala X1 kecil.

Sementara itu, variabel X3 berpengaruh negatif terhadap Y. Artinya, jika nilai X3 naik satu satuan, maka nilai Y akan turun sekitar 0,0017 satuan. Pengaruh ini juga kecil, tetapi arah pengaruhnya berbeda, yaitu menurunkan Y.

Nilai intercept sebesar 3,6566 menunjukkan bahwa jika ketiga variabel X1, X2, dan X3 bernilai nol, maka nilai Y diperkirakan sebesar 3,6566.

Kesimpulannya, variabel X2 adalah faktor utama yang memengaruhi nilai Y, sedangkan X1 dan X3 memberikan pengaruh yang jauh lebih kecil dan berlawanan arah (positif untuk X1, negatif untuk X3).

Analisis Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 7

R-squared	0.535309	Mean dependent var	5.717013
Adjusted R-squared	0.516212	S.D. dependent var	3.329344
S.E. of regression	2.315720	Akaike info criterion	4.567869
Sum squared resid	391.4670	Schwarz criterion	4.689625
Log likelihood	-171.8630	Hannan-Quinn criter.	4.616570
F-statistic	28.03122	Durbin-Watson stat	0.551372
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 28,03122 dengan nilai probabilitas (Prob F-statistic) sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam model berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pengangguran terbuka. Artinya, secara bersama-sama, variabel-variabel X yang digunakan dalam model ini mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada tingkat pengangguran terbuka secara statistik signifikan.

Analisis Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi (R-squared) yang diperoleh sebesar 0,535309 menunjukkan bahwa sekitar 53,53% variasi atau perubahan dalam tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model. Sisanya, yaitu sebesar 46,47%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,516212, yang sedikit lebih rendah dari R-squared, menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tetap cukup kuat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam analisis adalah model fixed effect. Rata-rata lama sekolah terbukti secara signifikan dapat meningkatkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Maluku. Hal ini bisa terjadi karena lulusan pendidikan yang lebih tinggi sering kali hanya mencari pekerjaan yang sesuai

dengan tingkat pendidikan mereka, sehingga jika tidak tersedia, mereka memilih menganggur. Sebaliknya, tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan pengangguran, karena semakin banyak orang yang bekerja atau aktif mencari kerja, maka peluang untuk terserap dalam dunia kerja juga meningkat. Namun, jumlah penduduk miskin tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pengangguran. Secara keseluruhan, model ini mampu menjelaskan lebih dari separuh (sekitar 53,5%) variasi yang terjadi dalam tingkat pengangguran terbuka.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan kualitas pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga harus membekali siswa dan mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja. Kedua, perlu adanya perluasan lapangan kerja, terutama di daerah-daerah dengan pengangguran tinggi. Pemerintah daerah bisa mengembangkan sektor industri kreatif, pariwisata, atau usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mampu menyerap tenaga kerja lokal. Ketiga, pelatihan keterampilan kerja dan kewirausahaan sangat penting diberikan, terutama bagi lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi agar mereka tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal, tetapi juga bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Terakhir, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk terus memantau perkembangan ketenagakerjaan dan melakukan evaluasi kebijakan secara berkala agar strategi penanggulangan pengangguran bisa lebih efektif dan tepat sasaran.

REFERENSI

- Andini, M., & Hermawan, F. (2021). Analisis regional terhadap faktor penentu pengangguran terbuka di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Regional*, 3(2), 94–108.
- Aprilya, I., & Nuraini, A. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan dan partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 10(1), 25–35.
- Fauzi, I., & Kurniawan, B. (2020). Pendidikan menengah dan pengangguran terbuka di Indonesia: Analisis berdasarkan tingkat pendidikan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 8(2), 85–97.
- Firdaus, R., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pengangguran terbuka: Studi kasus di provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 14(3), 144–155.

- Hartono, R., & Puspita, M. (2020). Pertumbuhan penduduk dan pengangguran: Studi empiris pada provinsi di Indonesia. *Jurnal Demografi Indonesia*, 5(1), 18–30.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* l.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Prayogo, R. (2020). Keterkaitan partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(3), 111–123.
- Putri, M. L., & Hidayat, M. A. (2020). Dampak faktor demografi terhadap pengangguran di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kebijakan*, 12(1), 60–70.
- Rahmawati, D., & Nugroho, H. (2021). Analisis panel data pengangguran di provinsi Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(2), 142–155.
- Sholihah, S. M. A., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep uji asumsi klasik pada regresi linier berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102-110.
- Simanjuntak, T., & Yusuf, E. (2021). Pendidikan dan pengangguran: Studi empiris pada provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(4), 77–89.
- Susanti, D., & Maulana, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia: Analisis data panel 2015–2021. *Jurnal Ekonomi & Statistik Pembangunan*, 5(1), 12–28.
- Wijaya, R. T., & Sari, A. D. (2019). Pengaruh IPM, UMP, dan partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 7(2), 101–110.
- Yuliana, E., & Farida, L. (2020). Rata-rata lama sekolah sebagai determinan pengangguran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 33–44.
- Zhang, W. (2019). Labor participation and unemployment in developing countries: A panel approach. *International Journal of Development Studies*, 11(3), 210–225.